

**BARONGAN JOGO ROGO DALAM TRADISI SELAPAN DINO**

Junarto Efendi[✉] Eny Kusumastuti

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel**Sejarah Artikel:**

Diterima Januari 2013

Disetujui Februari 2013

Dipublikasikan Juni
2013

Keywords:

*Barongan Jogo Rogo and
Selapan Dino.*

Abstrak

Upacara selapan dino adalah upacara adat berolahraga secara teratur oleh penduduk desa Gabus Pati pati setiap upah Jumat malam. Upah Jumat adalah hari yang diperlukan warga desa Gabus sebagai hari sulit untuk mendapatkan rejeki, jadi kami membutuhkan mengadakan upacara selapan dino yang bertujuan untuk memulai rejeki. Upacara selapan dino yang akan diadakan setiap 35 hari, oleh warga desa Gabus. Upacara selapan dino secara turun temurun selalu melakukau barongan joko Rogo sebagai kebutuhan penyelenggaraan upacara selapan dino. Subjek dalam penelitian ini adalah: baga imana. Anda belajar teksual dan kontekstual seni barongan joko Rogo dalam tradisi selapan dino di Desa Gabus Pati pati. Penelitian Tekstual difokuskan pada bentuk pertunjukan barongan joko Rogo di selapan dino, studi kontekstual difokuskan pada fungsi barongan joko Rogo di selapan dino. Sebuah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang mencakup teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi rekayasa. Analisis rekayasa data dalam penelitian adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian mengungkapkan bahwa seni barongan joko Rogo di desa Gabus Pati pati muncul sekitar tahun 1980 yang diprakarsai oleh ayah yang. Art studi teksual barongan joko Rogo di selapan dino berfokus pada bentuk yang terdiri dari tema, pemain (investor), irungan (suara) tempat panggung, gerak, cara (fashion, berpakaian, properti dan korban) dan penonton. Sebuah bentuk seni barongan joko Rogo di selapan dino berbeda dengan pertunjukan barongan joko Rogo menjabat sebagai keseluruhan. Barongan joko Rogo dalam tradisi selapan dino disajikan dalam bentuk desa konvoi mobile Gabus. Studi kontekstual seni barongan joko Rogo di selapan dino dapat diketahui bahwa barongan joko Rogo berfungsi sebagai alat ritual. Fungsi ritual yaitu sebagai sarana untuk menghubungkan Balah dan ruwatan. A bentuk menghubungkan desa Balah Gabus yaitu dengan memberikan wisit ke barongan orang pergi rumah, sementara tujuan mengubah Balah ke desa Gabus melaikan diri dari bencana kematangan, kesusahan dan obstruksi. Suatu bentuk desa Gabus nuwa tan yaitu mengarak barongan desa keliling sebuah tokoh pelindung desa Gabus. Saran dalam penelitian ini adalah warga desa Gabus harus tetap memegang pementasan barongan joko Rogo tradisi selapan dino sebagai bentuk cinta terhadap seni barongan dan upaya pelestarian budaya. Kebudayaan dan Dinas Pariwisata harus lebih dapat mempromosikan tradisi selapan dino ke daerah lain melalui internet, salebaran atau koran sehingga tradisi selapan dino dapat diketahui wilayah yang lain.

Abstract

The ceremony selapan dino is traditional ceremonies exercised regularly by villagers Gabus Pati starch every friday night wage. Friday wage was a day of being believable villagers Gabus as days of difficult to obtain rejeiki, so we needed held a ceremony selapan dino which aims to launch rejeiki. The ceremony selapan dino to be held every 35 days, by villagers Gabus. The ceremony selapan dino in an hereditary manner always performing barongan joko rogo as requirement of the organizing of ceremonies selapan dino. The subjects in research is: how do you study textual and contextual the art of barongan joko rogo in the tradition of selapan dino in the village of Gabus Pati starch. Textual study focused on the form of a show barongan joko rogo in selapan dino, the study of contextual focused on function barongan joko rogo in selapan dino. A method of research used in this research using methods qualitative. The technique of collecting data covering the technique of observation, the technique of interviews and engineering documentation. Engineering analysis of data in research is the reduction of data, presentation of data and the withdrawal of the conclusion. Research revealed that the art of barongan joko rogo in the village of Gabus Pati starch appear around 1980 which was initiated by the father who was. Textual study art barongan joko rogo in selapan dino focused on form consisting of a theme, a performer (investors), accompaniment (vote) place stage, motion, a way (fashion, dressing, the property and the offerings) and the audience. An art form barongan joko rogo in selapan dino different with a gig barongan joko rogo served as a whole. Barongan joko rogo in selapan dino can be known that barongan joko rogo serves as a means of a ritual. The function of a ritual namely as a means of turning balah and ruwatan. A form of turning balah villagers Gabus namely by giving wisit to barongan one goes home, while the aim of turning balah to villagers Gabus escape from calamity misfortune; distress and obstruction. A form of ruwatan villagers Gabus namely mengarak barongan roving village as figures of protector of villagers Gabus. Suggestions in this research are villagers Gabus must remain hold staging barongan joko rogo on tradition selapan dino as a form of love towards art barongan and efforts to the preservation of culture. Culture and tourism agency should be more can promote tradition selapan dino to other region via the internet, salebaran or newspapers so that tradition selapan dino can known to the territory of another.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: thywia@yahoo.com

ISSN 2252- 6625

PENDAHULUAN

Barongan berasal dari kata dasar Barong, artinya adalah tarian yang memakai kedok yang menggambarkan sebagai binatang buas (singa), dimainkan oleh dua orang (satu didepan, yaitu dibagian kepala dan satu dibelakang, yaitu dibagian ekor), dipertunjukkan dengan cerita Calon Arang (Kamus Bahasa Indonesia 1997: 56). Barong adalah sejenis binatang yang menyerupai singa untuk memberikan hiburan dikalangan anggota masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Barong juga berfungsi magis religius, dapat memberikan kekuatan pada penduduk daerah pedesaan atau masyarakat yang sedang terserang wabah penyakit

Barongan mempunyai bentuk yang beraneka ragam. Keanekaragaman itu merupakan hasil perkembangan dari waktu ke waktu mulai dari bentuk macan, singa dan babi hutan. Barongan Macan menurut Gatut Murniatmo (2000:23) merupakan jenis Barong yang bentuknya menyerupai macan. Cara memainkannya pun menurut gerak atau tingkah laku macan.

Desa Gabus Kabupaten Pati secara turun temurun selalu mementaskan Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino*. *Selapan Dino* terdiri dari dua kata, yaitu *selapan* yang berarti 35 hari dan *dino* yaitu hari. Tradisi *Selapan Dino* dilaksanakan setiap 35 hari sekali bertepatan pada hari *Jumat Wage*. *Jumat Wage* merupakan hari yang dipercaya masyarakat Desa Gabus sebagai hari yang sulit untuk mendapatkan rejeki karena setiap kegiatan jual beli dan memetik hasil panen selalu mendapatkan hasil yang sedikit, sehingga perlu dilaksanakan upacara *Selapan Dino* yang bertujuan untuk melancarkan rejeki.

Barongan Jogo Rogo merupakan syarat terselenggaranya upacara *Selapan Dino*. Syarat yang dimaksud yaitu Barongan Jogo Rogo difungsikan sebagai sarana tolak bala dan tidak bisa digantikan dengan kesenian lain ataupun Barongan dari kelompok lain.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah kajian tekstual dan kontekstual Barongan Jogo Rogo dalam tradisi selapan Dino di Desa Gabus Kabupaten Pati. Berkaitan dengan itu, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis kajian tekstual dan kontekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati.

Seni pertunjukan tidak hanya melihat gerak badan dan alunan musik saja, tetapi perlu dikaji secara tekstual dan kontekstual. Menurut Hadi (2010:1) pendekatan tekstual memandang seni semata-mata hanya sebagai bentuk, sehingga sering disebut "men-teks", atau melihat pada faktor struktur luarnya atau *surface structure*. Sementara pendekatan kontekstual atau sering disebut "meng-konteks", paradigmanya selalu dihubungkan dengan konteks-konteks yang lebih "besar" atau "luas", yaitu konteksnya dengan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Penelitian ini dianalisis melalui kajian tekstual yang memfokuskan pada bentuk seni pertunjukan dan kajian kontekstual yang memfokuskan pada fungsi seni pertunjukan.

Jenis dan bentuk pertunjukan berkaitan dengan materi pertunjukan. Jenis pertunjukan meliputi teater, tari, musik, sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi-/pengembangan, modern atau kontemporer (Jazuli 2001: 72-74). Penelitian berjudul Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* mengacu pada dua teori bentuk pertunjukan yang dikemukakan oleh Soedarsono dan Kusmayati.

Soedarsono (2001:5) mengutarakan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti *lakon*, pemain, busana, irungan, tempat pentas dan penonton. Kusmayati (2000:75) mengutarakan bahwa pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu

perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu kesatuan didalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas atau kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan. Aspek-aspek seni pertunjukan menurut Kusmayati terdiri dari pelaku, gerak, suara dan rupa.

Berdasarkan hasil penggabungan teori Soedarsono dan Kusmayati, unsur-unsur bentuk pertunjukan adalah *lakon*, pemain (pelaku), irungan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton.

Seni pertunjukan yang memiliki fungsi yang berbeda pada setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat. Fungsi seni pertunjukan sangat beragam dengan berbagai pendapat dari pakar seni pertunjukan. Curt Sachs (dalam Soedarsono 1998: 55) mengutarakan bahwa ada dua fungsi utama tari yaitu: (1) untuk tujuan-tujuan magis; dan (2) sebagai tontonan. Selanjutnya Anthony V. Shay (dalam Soedarsono 1998: 55) menjelaskan bahwa hanya ada enam fungsi tari saja yang sekarang ini berkembang. Keenam fungsi tersebut adalah; (1) sebagai refleksi dari organisasi sosial; (2) sebagai sarana ekspresi untuk ritual; (3) sebagai aktivitas rekreasi atau hiburan; (4) sebagai refleksi ungkapan estesis; (5) sebagai ungkapan pengendoran psikologis; (6) sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh pakar seni pertunjukan, yang dipilih peneliti yaitu pendapat Soedarsono dalam bukunya yang berjudul "Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi" (1998) yang telah mentelaah dan mencermati berbagai rumusan fungsi yang pernah dikemukakan oleh pakar-pakar seni pertunjukan. Soedarsono (1998:57) berpendapat bahwa seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi primer yaitu:

Seni Pertunjukan Sebagai Sarana Ritual

Ritual berasal dari kata *ritus* yang diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan, tampaknya memiliki posisi yang paling menonjol (Lubis 2007: 30). Fungsi-fungsi ritual bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti kelahiran, khitan, pernikahan, serta kematian; berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti misalnya berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang. Soedarsono (1998:57) berpendapat bahwa seni pertunjukan untuk kepentingan ritual penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari upacara itu dari pada menikmati bentuknya.

Seni Pertunjukan Sebagai Sarana Hiburan

Hiburan menurut Jazuli (2008:58) lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Soedarsono (1998:98) menjelaskan bahwa seni pertunjukan sebagai sarana hiburan sebenarnya tidak ada penontonnya, karena penikmat dari tari hiburan pribadi harus melibatkan diri didalam pertunjukan (*art by participation*).

Seni pertunjukan sebagai sarana hiburan memiliki penikmat tersendiri. Penikmat tidak diikat aturan-aturan yang membatasi dalam upaya memperoleh hiburan untuk dirinya sendiri. Pelaku seni pertunjukan dan penikmat saling merespon sehingga keduanya sama-sama mendapatkan hiburan. Pelaku seni pertunjukan mendapatkan hiburan karena pertunjukannya mendapatkan antusias dari para penikmat, sedangkan penikmat mendapat hiburan dengan mengikuti irama ataupun mengikuti gerakan para pelaku seni pertunjukan.

Seni Pertunjukan Sebagai Presentasi Estetis

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis adalah seni pertunjukan yang memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmat yang pada umumnya membeli karcis akan menuntut sajian pertunjukan yang baik (Soedarsono 1998: 58). Seni pertunjukan merupakan seni kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit. Untuk menampilkan sebuah pertunjukan tari misalnya, diperlukan penari, busana tari, penata rias, pemain musik apabila iringannya musik hidup, panggung pertunjukan yang harus disewa, penata lampu pentas dengan lampu-lampunya yang harus disewa, pemasarannya apabila pertunjukan itu untuk umum, penerima dan pengatur tamu yang datang akan menonton, dan sebagainya. Maka tak mengherankan apabila seorang seniman seni pertunjukan apabila akan menampilkan karyanya, ia pasti bingung untuk mencari sponsor.

Soedarsono (1998:108) berpendapat bahwa seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana reproduksinya adalah para pembeli karcis. Sistem manajemen semacam ini lazim disebut pendanaan yang ditanggung secara komersial. Negara berkembang seperti Indonesia, seni pertunjukan sebagai presentasi estetis tidak berkembang dengan baik. Keadaan semacam ini tidak lain karena orang Indonesia pada umumnya tidak bisa menyisihkan sebagian penghasilannya untuk rekreasi.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif penelitian ini mempunyai sifat deskriptif, artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang

hal-hal yang berhubungan dengan keadaan (Moleong 2001: 103).

Sasaran dalam penelitian ini adalah (1) Kajian Tekstual yang memfokuskan pada bentuk penyajian; dan (2) Kajian Kontekstual yang memfokuskan pada fungsi Seni Barongan dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati. Kajian Tekstual mengenai bentuk meliputi *lakon*, pemain (pelaku), irangan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji), penonton serta Kajian Kontekstual mengenai fungsi Seni Barongan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partsisipan, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisa Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2010: 91), dimana proses analisa data yang digunakan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini memakai derajat kepercayaan (Lincoln dan Guba dalam Sumaryanto 2007: 113).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Tekstual Barongan Jogo Rogo

Kajian Tekstual Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* yaitu bentuk pertunjukan Barongan Jogo Rogo yang terdiri dari *lakon*, pemain (pelaku), irangan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton.

Lakon

Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* berbeda dengan Barongan Jogo Rogo ketika dipentaskan dalam bentuk pertunjukan utuh. Barongan Jogo Rogo dalam sebuah pertunjukan utuh yaitu Barongan Jogo Rogo yang dipentaskan karena hajat atau permintaan warga dengan

menampilkan semua tokoh didalam

Barongan dan musik irungan lengkap. Tokoh Joko Lodro dalam sebuah pertunjukan utuh dengan menampilkan *lakon* mempunyai peran sebagai seorang tokoh yang pernah membunuh Barongan, tetapi Barongan hidup kembali karena mempunyai kesaktian yang tinggi. Barongan dalam pertunjukan utuh selalu menampilkan unsur *lakon* didalamnya, tetapi Barongan dalam tradisi *Selapan Dino* mengabaikan unsur *lakon* didalamnya.

Pelaku/ Pemain

Pelaku adalah orang-orang yang berkepentingan dan terlibat langsung dalam pertunjukan Barongan Jogo Rogo ketika acara *Selapan Dino* dari awal sampai akhir acara. Pelaku pertunjukan Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* adalah pelaku Barongan, Joko Lodro, Bodhong, Pawang dan Pemusik.

Iringan

Iringan yang terdengar didalam arak-arakan Barongan Jogo Rogo dalam tradisi Selapan Dino berasal dari alat musik gamelan. Ricikan instrumen gamelan Jawa yang digunakan untuk mengiringi Barongan Jogo Rogo dalam Upacara *Selapan Dino* terdiri dari: (1) tiga buah *bonang* nada 6 (*nem*), 5 (*mo*) dan 2 (*ro*); (2) satu *kendang batangan*; (3) satu penuntun *gedug*; (4) satu *gong* atau *kempul* nada 6 (*nem*).

Notasi Gending Ponoragan

Bk: **P I P B D B D gB**

I : || =6 ! =6 n. =6 ! =6 n. =6 ! =6 n. =6 ! =6 ng. ||

Swk: **D I D jIB j.P B P g.**

Keterangan:

Bk : *Gending Buko* (pembuka) hanya memainkan *kendang*.

I : *Gendhing Inti*.

Swk : *Suwuk* (penutup) hanya memainkan *kendang*.

+ : *Bonang* nada 2 (*loro*) berfungsi sebagai *kethuk*.

G : *gong* atau *kempul* nada 6 (*enem*).

P : *thung*, **I**: *tak*, **B**: *bah*, **D**: *dlang*, **g** : *gong suwuk*

Tempat Pentas

Barongan Jogo Rogo ketika tradisi *Selapan Dino* yang menggunakan arena terbuka yaitu sepanjang jalan dan gang di Desa Gabus, hal ini dikarenakan pementasan Barongan berupa arak-arakan keliling desa. Jalan yang dipilih sebagai rute dalam arak-arakan Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* selalu tetap yaitu dimulai dari Desa Gabus paling Selatan sampai Desa Gabus paling Utara, sedangkan gang-gang kecil dipilih sesuai dengan koordinasi antara Pawang, Sesepuh Desa dan ketua RT/RW Desa Gabus. Gang yang dipilih untuk dilewati arak-arakan Barongan Jogo Rogo setiap diadakannya arak-arakan *Selapan Dino* selalu berganti-ganti sesuai dengan saran dari masing-masing ketua RT dan RW. Pementasan kesenian Barongan tidak membutuhkan dekorasi ataupun penataan pentas yang rumit. Keseniaan Barongan yang dipentaskan disepanjang jalan dan gang-gang Desa Gabus membuat masyarakat penikmat dapat merasakan kebebasan dalam menikmati pertunjukan tersebut karena dapat melihat dari segala arah. Warga Desa Gabus lebih memilih berjalan kaki dan naik sepeda motor untuk mengikuti arak-arakan Barongan Jogo Rogo dari awal sampai akhir acara.

Gerak

Gerak tari yang digunakan ketika arak-arakan Barongan Jogo Rogo berlangsung secara dominan adalah gerak penguatan ekspresi atau *baton signal*. Gerak penguatan ekspresi Barongan Jogo Rogo dilakukan dengan menirukan ekspresi macan. Gerakan ekspresi Barongan Jogo Rogo belum tertata rapi sehingga kesan yang timbul merupakan gerak monoton. Gerakan dimulai dari gerakan kepala Barongan yang dari awal telah digigit oleh penari (*pembarong*) bergerak memandang ke sekeliling tempat seakan-akan mencari

mangsa. Namun dalam pengertian penelitian ini gerak ekspresi merupakan gerakan penggambaran macan. Gerakan ekspresi menirukan macan yaitu: (1) *Dekeman* yaitu gerak maju beksan dan merupakan gerak *sembahan*. Gerak diawali dengan posisi Barongan *dekem* kedua tangan penari yang berfungsi sebagai gambaran kaki depan Barongan digetarkan, (2) *Gebyah* yaitu maju beksan setelah *sembahan Dekeman* yang dilanjutkan *senggol kanan* dan *senggol kiri*. Gerak *gebyah* yaitu menggerakkan topeng ke atas dan ke bawah, (3) *Senggot* yaitu bagian dari *gebyah*, posisinya sama dengan gerak *gebyah* hanya saja *Senggot* dilakukan ke samping kanan dan kiri, pada saat yang bersamaan *Senggot* dilakukan ke atas dan ke bawah, (4) *Ngaklak* yaitu gerak yang dilakukan dengan cara membuka mulut topeng Barongan dalam sudut 30° dengan menggunakan kedua tangan yang ditepukkan di depan dada, (5) *Kucinan* yaitu gerak peniruan dari binatang Kucing atau Harimau., (6) *Geter* yaitu adalah gerak menggetarkan topeng, dengan volume gerak menyempit dengan dinamika yang cepat kebalikandengan gerak *Ngaklak*, (7) *Thathakan* yaitu gerak menggerakan mulut topeng membuka dan menutup (Caplokan), (8) *Glundungan* yaitu motif gerak ini mengglundung ke kanan dan ke kiri. Gerak ini juga digunakan sebagai gerak selingan pada *Kucinan*, (9) *Mbekur* yaitu penggambaran seekor Macan yang sedang menggaruk-garuk badan, dengan menggunakan kepala. dan (10) *Thapukan* yaitu gerak seperti menangkap belalang setapi tidak kena.

Busana

Busana untuk pertunjukan Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* berbeda-beda sesuai dengan peran yang dibawakan. Busana yang digunakan yaitu: (1) Busana pelaku Barongan yaitu kepala yang berbentuk tiruan kepala macan terbuat dari kayu dengan bahan dasar kulit macan asli. Kepala Barongan bagian atas terbuat dari bulu burung merak asli yang ditata

setengah lingkaran. Telinga Barongan diberi tambahan anting-anting *kerincinan*, dan lidah terbuat dari seng warna merah agar terkesan hidup. Tubuh Barongan terbuat dari kain dari bahan beludru dengan motif belang-belang macan; (2) Busana pelaku Joko Lodro hanya memakai topeng, sedangkan kaos dan celana menggunakan pakaian sehari-hari. Lodro dalam setiap pementasan Barongan Jogo Rogo selalu membawa parang. Parang itu digunakan sebagai properti dan untuk menakut-nakuti anak-anak kecil yang selalu mengikuti arak-arakan; (3) Pelaku *Bodhong* berbusana topeng dengan rambut dari rafiah. Muka *Bodhong* sedikit kemerahan dengan lidah menjulur keluar. Pakaian *Bodhong* bermotif lingkaran layaknya badut, memakai *kalung kace* dari kain berwarna coklat dan pusar memanjang keluar; (4) Pawang ketika arak-arakan berlangsung tidak menggunakan busana khusus. Pawang hanya memakai ikat kepala dan memakai kaos biasa dan celana hitam. Pawang memakai sepatu dengan tujuan memberi rasa nyaman dikaki ketika berjalan ataupun berlari mengikuti Barongan; (5) Pemusik ketika arak-arakan berlangsung tidak menggunakan busana khusus, tetapi memakai kaos lengan panjang yang seragam. Kaos yang dipakai pemusik yaitu kaos lengan panjang berwarna hitam dan merah pada bagian lengannya. Celana yang dipakai pemusik yaitu celana sehari-hari.

Rias

Pertunjukan Barongan dalam *Selapan Dino* tidak memakai rias karena pelaku Barongan, Joko Lodro dan Bodhong hanya memakai topeng. Pemusik dan Pawang Barongan juga tidak memakai rias sedikitpun. rias untuk para pemain Barongan dan pemusik dalam tradisi *Selapan Dino* tidak digunakan, hal ini berbeda jika dibandingkan ketika Barongan Jogo Rogo disajikan secara utuh. Khusus untuk pemusik Barongan Jogo Rogo, ketika penyajian Barongan secara utuh selalu memakai rias sederhana. Tujuan memakai rias sederhana bagi pemusik yaitu

agar muka terlihat bersih karena pertunjukan Barongan Jogo Rogo dilihat oleh tamu yang berkunjung ke rumah warga yang mempunyai acara.

Properti dan Sesaji

Properti dan sesaji yang disiapkan sebelum dimulainya arak-arakan Selapan Dino yaitu *kemenyan* (*menyan madu atau menyan wangi*), *kembang terek*, uang logam, arang, sembilan *tampah* lengkap dengan sesajinya yang terdiri dari nasi, *ayam ingkung*, bandeng goreng, telur ayam kampung, ikan asin, tahu goreng, oseng-oseng mie, oseng-oseng kacang, salak, apel, jeruk, tomat dan mentimun. Selain sembilan sesaji yang ditaruh diatas *tampah*, terdapat juga sesaji yang berupa gunungan. Gunungan yang digunakan sebagai sesaji terdiri dari: padi, waloh, sawi, kangkung, labu, daun bawang, kacang panjang, buncis, terong, wortel, kentang, jagung, tomat, apel, salak, dan paling atas adalah nanas. Gunungan dibuat meninggi menyerupai bentuk sebuah gunung kecil yang puncaknya terdapat buah nanas.

Penonton

Penonton kesenian Barongan dalam *Selapan Dino* adalah orang yang melihat kesenian Barongan Jogo Rogo yang terdiri dari seluruh warga Desa Gabus dan warga desa lain yang datang untuk melihat. Penonton kesenian Barongan Jogo Rogo memposisikan dirinya disepanjang jalan utama Desa Gabus yang dimulai dari depan rumah Pak Kasman kepala Desa Gabus sampai pasar Gabus, kemudian dilanjut lagi di gang-gang Desa.

Kajian Kontekstual Barongan Jogo Rogo

Kajian Kontekstual Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* yaitu mengenai fungsi pertunjukan Barongan Jogo Rogo yang terdiri dari: (a) Upacara *Selapan Dino*, (b) Sarana Hiburan, dan (c) Presentasi Estetis.

Upacara Selapan Dino

Seni Barongan Jogo Rogo memiliki fungsi penting bagi masyarakat Gabus yaitu sebagai sarana ritual tolak bala. Tolak bala adalah kegiatan rutin masyarakat Desa Gabus karena berfungsi memperlancar segala kegiatan dan memetik hasil panen ketika hari Jumat wage dan berfungsi sebagai penolak segala bencana, kesialan, kesusahan dan halangan. Kegiatan tolak bala secara rutin dilaksanakan masyarakat Desa gabus setiap 35 hari sekali pada malam *Jumat Wage*. Masyarakat Gabus percaya bahwa *Jumat Wage* diyakini sulit untuk memperoleh rejeki. Kegiatan tolak bala diwujudkan melalui acara *Selapan Dino* yang dimulai ketika matahari mulai terbenam di ufuk barat bertepatan dengan datangnya malam *Jumat Wage* dengan mengarak Barongan Jogo Rogo keliling Desa Gabus. Masyarakat Desa Gabus percaya bahwa Barongan Jogo Rogo adalah bentuk kesenian sebagai sarana tolak bala karena wujud Barongan Jogo Rogo diyakinimampu menolak bala dan mengusir semua makhluk gaib jahat yang membawa bencana, kesialan dan halangan. Masyarakat Desa Gabus memilih Barongan karena wujud Barongan yang menyerupai macan merupakan sosok pelindung yang sangat kuat. Roh macan yang ada dalam tubuh Barongan Jogo Rogo memiliki kedudukan tertinggi yang bisa mengusir makhluk gaib yang membawa bencana dan mala petaka.

Wujud tolak bala warga Desa Gabus yaitu dengan memberikan *wisit* kepada Barongan yang mengampiri rumah-rumah warga ketika arak-arakan. *Wisit* adalah amplop yang berisi uang yang akan diberikan kepada Barongan Jogo Rogo ketika menghampiri rumah warga. *Wisit* yang diberikan warga Desa Gabus ada juga yang mempunyai cara tersendiri yaitu dengan menggantungkan *wisit* didepan rumah dengan seutas tali. *Wisit* yang digantungkan dengan seutas tali mempunyai dua arti: (1) Warga Desa Gabus sebagian ada yang takut dengan wujud Barongan Jogo

Rogo, terutama warga yang mempunyai anak kecil dibawah umur atau bayi serta warga lanjut usia yang mempunyai sakit jantung atau sindrom kaget, dan (2) Warga Desa Gabus menggantungkan *wisit* didepan rumah karena pengaruh akulturasi budaya dari warga Cina yang menetap dikompleks-kompleks pertokoan depan pasar Gabus.

Sarana Hiburan

Kesenian Barongan Jogo Rogo berfungsi sebagai sarana hiburan. Barongan Jogo Rogo kecuali menyajikan tarian juga menyajikan atraksi sesuai dengan permintaan masyarakat. Atraksi tersebut antara lain pencak silat, akrobatik dan mengupas kelapa. Kesenian Barongan Jogo Rogo yang berfungsi sebagai hiburan biasanya diselenggarakan warga saat acara Kemerdekaan RI. Barongan Jogo Rogo dipentaskan dilapangan Desa Gabus sebagai hiburan bagi seluruh warga Desa Gabus. Hiburan yang dimaksud yaitu ketika berlangsungnya kesenian Barongan Jogo Rogo penonton dan pemain Barongan saling berinteraksi sehingga keduanya sama-sama terhibur. Interaksi warga terlihat dengan menirukan lengak-lengkok gerakan lucu *Bhodong* serta anak-anak yang berlarian sebagai ungkapan kegembiraan karena berani mendekat dan dikejar Barongan.

Presentasi Estetis

Kesenian Barongan Jogo Rogo berfungsi sebagai presentasi Estetis. Penyajian Barongan dipersiapkan sebagus dan semaksimal mungkin agar penonton tertarik untuk melihat. Penonton yang ingin melihat wajib membeli karcis. Pementasan kesenian Barongan Jogo Rogo yang berfungsi sebagai sarana estesis dilaksanakan di Gedung Serbaguna yang terletak tepat diselatan kantor Kelurahan Desa Gabus. Persiapandilaksanakan dengan serius dengan menata panggung di Gedung Serbaguna, latihan dengan maksimal, mengecat ulang topeng supaya terlihat menarik, pemuksik memakai pakaian khas

pengrawit dan penggunaan alat musik gamelan yang lengkap. Pementasan Barongan yang berfungsi sebagai presentasi estetis disajikan dengan menggunakan efek asap buatan agar terlihat menarik dan menghibur penonton.

Urutan Penyajian

Pembukaan

Arak-arakan Barongan Jogo Rogo mengelilingi desa akan dimulai secara resmi yang diawali dengan upacara selamatan. Kegiatan selamatan tersebut bertujuan agar mendapat keselamatan dan terhindar dari gangguan magis selama mengadakan arak-arakan keliling desa. Upacara selamatan yang dilakukan didepan rumah Bapak Kasman Kepala Desa Gabus yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa Gabus yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas terselenggaranya acara *Selapan Dino* dan sebagai pemanjatan do'a agar acara *Selapan Dino* berjalan lancar. Arak-arakan diawali dengan pembakaran *kemenyan* oleh Mbah Wardoyo untuk membuka jalan, setelah itu *kemenyan* dibawa jalan menuju perempatan Desa Gabus untuk diletakkan diperempatan utama. Setelah *kemenyan* ditaruh diperempatan, panitia segera membawa sesaji dan gunungan untuk dibawa kedepan pasar Gabus dengan Barongan Jogo Rogo sebagai pemimpin arak-arakan. Sesaji yang dibawa menuju pasar Gabus dibawa oleh empat orang warga.

Babak Pertama

Babak pertama arak-arakan yaitu Barongan Jogo Rogo berada diposisi depan memimpin rombongan arak-arakan yang kemudian diikuti oleh gunungan dan sembilan sesaji makanan menuju halaman Pasar Gabus.

Babak Kedua

Babak kedua yaitu arak-arakan keliling desa Gabus dilakukan malam hari. Inti dari malam *Jumat Wage* dilakukan malam hari karena ketika matahari sudah

terbenam maka sudah terjadi pergantian hari dari *Kamis Pon* menjadi *Jumat Wage*. Babak kedua dibagi menjadi dua yaitu: (1) adegan pertama adalah persiapan Barongan Jogo Rogo yang memulai arak-arakan dari Desa Gabus wilayah paling selatan dan (2) adegan kedua adalah Barongan Jogo Rogo melakukan atraksi dirumah warga. Tujuan Barongan melakukan atraksi dirumah warga yaitu agar warga Desa Gabus bersedia keluar meramaikan acara.

Babak terakhir

Arak-arakan babak terakhir Barongan Jogo Rogo dibagi menjadi dua yaitu:

Adegan Pertama

Barongan Jogo Rogo menghampiri rumah warga yang akan memberikan *wisit* (uang yang dimasukan ke dalam amplop). Barongan berada didepan rumah beratraksi sambil menunggu penghuni rumah member *wisit*. Warga Desa Gabus yang didatangi Barongan Jogo Rogo dengan senang hati member *wisit* yang dimasukan melalui mulut Barongan Jogo Rogo. Warga Desa gabus percaya bahwa dengan memberi *wisit* mereka akan mendapat keselamatan dan kelancaran rejeki.

Adegan Kedua

Adegan kedua babak terakhir yaitu Barongan Jogo Rogo menghampiri rumah warga yang menggantungkan *wisit* didepan rumah. Warga Desa Gabus sebagian ada yang tidak keluar rumah dengan alasan takut Barongan Jogo Rogo sehingga *wisit* akan digantungkan dirumah.

SIMPULAN

Kajian tekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino* yang memfokuskan pada bentuk terdiri dari *lakon*, pemain (pelaku), irungan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton. Bentuk Seni Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino* berbeda dengan pertunjukan Barongan Jogo Rogo yang disajikan secara utuh. Barongan

Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* disajikan dalam bentuk arak-arakan keliling Desa Gabus.

Kajian kontekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino* dapat diketahui bahwa Barongan Jogo Rogo berfungsi sebagai sarana ritual. Fungsi ritual yaitu sebagai sarana tolak bala dan *ruwatan*. Wujud tolak bala warga Desa Gabus yaitu dengan memberikan *wisit* kepada Barongan yang menghampiri rumah, sedangkan tujuan tolak bala agar warga Desa Gabus terhindar dari bencana, kesialan, kesusahan dan halangan. Wujud ruwatan warga Desa Gabus yaitu mengarak Barongan keliling desa sebagai sosok pelindung bagi masyarakat Desa Gabus

Saran dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Gabus harus tetap menyelenggarakan pementasan Barongan Jogo Rogo pada tradisi *Selapan Dino* sebagai wujud rasa cintaterhadap kesenian Barongan dan upaya pelestarian budaya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan lebih bisa mempromosikan tradisi *Selapan Dino* ke daerah lain lewat internet, salebaran ataupun surat kabar sehingga tradisi *Selapan Dino* bisa dikenal sampai ke daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Gatut, Murniatmo. 2000. *Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sumandyo. 2010. “ TEKS dalam KONTEKS ” Sebagai Pelestarian dan Pengembangan Seni Budaya. *Makalah Stadium Geeneral*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- _____. 2008. *Pendidikan Seni Budaya” Suplemen Pembelajaran Seni Tari*”. Semarang: UNNES PRESS.
- Kusmayati, Hermien. 2000. “*Arak-arakan” Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Lubis, Safrinal dkk. 2007. “*Jagat Upacara” Indonesia dalam Dialektikal yang Sakral dan yang Profan*. Yogyakarta: Ekspresibuku.

- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES PRESS
- Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: AMANAH.